

Studi Fenomenologi Tentang Makna Panggilan dan Kebermaknaan Hidup Caregiver Formal Lansia di Panti Wredha

Dhini Kusuma Wardhani*, Rulita Hendriyani

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*dhinikusuma2004@students.unnes.ac.id

Abstract

The growing elderly population is directly proportional to the increasing demand for caregivers. This role presents unique challenges, including low financial rewards and a demanding workload. Despite these pressures, many caregivers choose to persist in their roles for years. A key factor strengthening this commitment is an externally focused calling, which serves as a moral commitment to providing tangible benefits to the lives of the elderly. This study aims to explore the meaning in life among formal caregivers for the elderly who experience their profession as a form of calling. Using a qualitative phenomenological approach, the study involved two caregivers with more than six years of experience and two significant others as additional informants. Data were collected through in-depth interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings reveal five major themes: (1) calling as the foundational motivation for becoming a caregiver; (2) the caregiving process as a pathway to discovering life meaning; (3) self-transformation through caregiving experiences; (4) emotional closeness and interpersonal bonds with the elderly; and (5) the emergence of pride as an expression of meaningful living. These findings confirm that meaning in life is formed through emotional, relational, cognitive, and spiritual experiences within the caregiving process: ultimately, finding meaning in this work enables individuals to avoid existential vacuum and enhance their existential resilience.

Keywords: *Meaning In Life; Formal Caregivers; Calling; Phenomenology; Elderly Care*

Abstrak

Bertambahnya populasi lansia berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan *caregiver*. Peran ini memiliki tantangan tersendiri, seperti imbalan finansial yang rendah serta beban kerja yang cukup tinggi. Terlepas dari itu, tetap ada *caregiver* yang memilih untuk bertahan merawat lansia disana selama bertahun-tahun. Salah satu faktor utama yang menguatkan pilihan tersebut yakni *externally focused calling* yang dijadikan komitmen moral dalam memberikan manfaat nyata bagi kehidupan lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup pada *caregiver* formal lansia yang menjalani profesi sebagai bentuk panggilan hati (*calling*). Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini melibatkan dua *caregiver* yang telah bekerja lebih dari enam tahun serta dua *significant others* sebagai informan tambahan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama: (1) panggilan hati sebagai landasan awal dalam menjalani profesi *caregiver*; (2) proses merawat lansia sebagai jalan menemukan makna hidup; (3) transformasi diri melalui pengalaman merawat; (4) kedekatan emosional dan hubungan interpersonal dengan lansia yang dirawat; dan (5) hadirnya rasa bangga sebagai bentuk realisasi makna diri. Temuan ini menegaskan bahwa kebermaknaan hidup terbentuk melalui pengalaman emosional,

relasional, kognitif, dan spiritual dalam proses merawat, yang pada akhirnya pemaknaan terhadap pekerjaan ini mampu membantu individu menghindari kekosongan hati dan meningkatkan ketahanan eksistensial.

Kata Kunci: Kebermaknaan Hidup; Caregiver Formal; Panggilan Hati; Fenomenologi; Lansia

Pendahuluan

Sebagai makhluk hidup, manusia tidak dapat dipisahkan dari hukum alam, yaitu proses menua atau berkurangnya usia. Penuaan bukanlah penyakit, melainkan proses alamiah yang berlangsung perlahan dan menyebabkan perubahan kumulatif, termasuk penurunan kemampuan tubuh dalam merespons rangsangan dari dalam maupun luar diri (Mujiadi et al., 2022). Tantangan khas yang dihadapi lansia, termasuk perubahan psikis, emosi yang tidak stabil, serta penurunan fungsi fisik yang berujung pada peningkatan risiko penyakit degeneratif dan ketergantungan pada orang lain (Lestari et al., 2023; Purba & La Kahija, 2023).

Dalam konteks inilah peran *caregiver* menjadi penting. *Caregiver* merupakan individu yang memberikan dukungan fisik, emosional, dan sosial kepada mereka yang memiliki keterbatasan atau ketergantungan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Manungkalit & Sari, 2025). Namun, pekerjaan sebagai *caregiver* bukanlah hal yang mudah. Banyak penelitian menyoroti fenomena *caregiver burden*, yaitu beban multidimensional yang mencakup tekanan fisik, psikologis, dan sosial akibat tuntutan pekerjaan yang berat (Krutter et al., 2020). Beban fisik sering kali disertai dengan kelelahan, menurunnya daya tahan tubuh, serta jam kerja panjang, sedangkan beban psikis muncul akibat kesulitan dalam beradaptasi dengan karakter lansia (Nasriati, 2020; Purba & La Kahija, 2023).

Temuan lain menekankan stres dan masalah psikologis yang dialami *caregiver* dapat memberikan dampak pada kualitas perawatan yang diberikan (Prastyapadmaratri et al., 2025). Kondisi ini sering diperparah dengan rendahnya upah dan terbatasnya jenjang karier yang membuat profesi ini dipandang kurang bergengsi. Menariknya, meskipun dihadapkan pada ketidaknyamanan, beban kerja tinggi, dan imbalan finansial yang tidak sebanding, banyak *caregiver* formal di panti wredha tetap bertahan bahkan hingga bertahun-tahun. Mereka tidak menjadikan jabatan atau pendapatan sebagai tujuan utama, melainkan didorong oleh motivasi sosial yang tinggi dan keinginan untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Ketahanan ini dikenal sebagai *prosocial motivation* (Grant, 2008). Fenomena ini bukan hanya mengisyaratkan bahwa aktivitas merawat semata-mata dilihat sebagai pekerjaan, melainkan terselip nilai yang lebih dalam yang membuat mereka bertahan, atau sering dianggap sebagai panggilan hati (*calling*) yang disebabkan oleh kehadiran dorongan untuk perwujudan rasa tujuan (*sense of purpose*) dan kebermaknaan yang fokus pada kepentingan orang lain. Proses ini kemudian menumbuhkan perasaan bahwa pekerjaan yang dilakukan bernilai dan memberikan dampak positif, yang membuat *caregiver* memperoleh kepuasan batin mendalam dan menganggap pekerjaannya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya Wrzesniewski et al., (1997) memiliki arti, dan membawa manfaat, yang pada akhirnya kehidupan bertujuan dapat diekspresikan (Ryff & Singer, 1998).

Dengan demikian apabila pekerjaan dijalani atas dasar panggilan hati, maka setiap tindakan sederhana pun dapat menjadi sumber makna, hingga akhirnya menumbuhkan kebermaknaan hidup bagi individu untuk terus menjalani kehidupannya (Schinkel et al., 2016). Lebih lanjut, memaknai kehidupan turut menghasilkan ganjaran salah satunya

ialah hidup yang penuh kebahagiaan terlepas dari segala kemalangan yang sedang dialami (Palupi, 2022). Meskipun penelitian tentang *caregiver* sudah banyak di indonesia, fokus kajiannya sebagian besar masih menitikberatkan pada aspek penyesuaian diri Ambarsari & Sari (2012) strategi coping Fahrunnisa & Solichach (2017) kepuasan hidup Prabowo (2018) resiliensi Nuriyyatiningrum et al., (2020), *support group* Menaldi & Dewi (2019) rasa syukur, *self-compassion*, dan kesejahteraan psikologis (Sari et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut memang memberikan kontribusi penting dalam memahami kondisi psikologis *caregiver*, khususnya dalam menghadapi beban dan tuntutan kerja.

Namun masih terdapat celah yang signifikan dalam kajian yang secara khusus menelaah bagaimana proses pembentukan makna hidup terjadi pada *caregiver* formal yang memiliki beban serta tuntutan kerja yang sama, terutama apabila pekerjaan dijalani atas dasar panggilan hati. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah, Pertama: kebermaknaan hidup yang dibahas dalam penelitian merupakan hasil dari pembentukan *meaning in work* yang berakar pada panggilan hati seorang *caregiver*. Meskipun istilah-istilah seperti kebermaknaan kerja, panggilan hati, dan motivasi prososial disebutkan disini, hal tersebut tidak mengubah fokus penelitian yang membahas mengenai kebermaknaan hidup.

Istilah tersebut digunakan sebagai *medium caregiver* yang dapat menjelaskan fenomena kebermaknaan hidup yang dialaminya secara lebih komprehensif. Kedua: *caregiver* yang terpilih memiliki kekhasan sumber informasi di penelitian ini merupakan seseorang yang sudah bekerja lebih dari 6 tahun di panti wredha. Dengan berfokus pada *caregiver* yang telah bekerja dalam jangka waktu panjang, tentu informan sudah memiliki informasi yang kaya, termasuk keterlibatan informan dalam kehidupan lansia yang dirawat, maka penelitian ini berupaya untuk mengulik aspek-aspek serta pengalaman apa yang mendasari kebermaknaan hidupnya dan memperkaya pembahasan penelitian ini.

Ketiga: penelitian penelitian ini berfokus pada *caregiver* formal yang bekerja di lingkungan panti wredha dengan sistem institusional. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada *caregiver* keluarga atau profesi perawatan lain di luar lembaga sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif, sehingga temuan lebih diarahkan pada pemahaman makna subjektif daripada pengujian hubungan antarvariabel. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebermaknaan hidup *caregiver* formal yang menjalankan pekerjaannya sebagai bentuk panggilan hati. Hasil studi diharapkan dapat memperluas pemahaman teoretis tentang *meaning in life*, sekaligus *meaning in work* dalam konteks pekerjaan sosial, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi lembaga sosial dan institusi perawatan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis para *caregiver*.

Metode

Metode penelitian merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan sebuah penelitian yang mencakup serangkaian langkah serta prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang sudah ditetapkan. Ditinjau dari jenis datanya, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara deskriptif atau dalam bentuk kata-kata. Dalam menangkap bagaimana fenomena kebermaknaan hidup *caregiver* formal dalam memberikan pemaknaan atas pengalaman dan peristiwa-peristiwa, pendekatan yang akan digunakan peneliti adalah fenomenologi. Instrumen penelitian dalam studi kualitatif fenomenologis ini adalah peneliti sendiri yang dibantu

oleh panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan aspek kebermaknaan hidup, serta sumber nilai kebermaknaan hidup. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek penelitian yang ditentukan menggunakan *purposive sampling*. Seluruh data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), melalui tahapan pembuatan transkrip, *bracketing* terhadap asumsi peneliti, identifikasi tema, pengelompokan tema ke dalam klaster, hingga penyusunan tabel ringkasan tema untuk menggambarkan esensi pengalaman hidup para caregiver secara mendalam.

Hasil dan Pembahasan

Tema sebagai hasil penelitian diformulasikan berdasarkan jawaban narasumber terhadap pertanyaan wawancara dan catatan lapangan selama proses pengambilan data berlangsung. Penelitian ini menghasilkan 5 tema yang akan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk memberikan gambaran dinamika dan proses kebermaknaan hidup yang dialami oleh para narasumber.

1. Tema 1: Panggilan Hati sebagai Titik Awal Kebermaknaan *Caregiver*

Temuan lapangan dari kedua narasumber, MNR dan FNY menyatakan apabila keputusan untuk bekerja menjadi *caregiver* disebabkan karena mereka ingin memberikan suatu kontribusi kepada orang lain dengan harapan memenuhi pengalaman emosionalnya. Dalam konteks panggilan (*calling*), gagasan ini disebut sebagai *transcendent summon*, yang merujuk pada panggilan yang bersifat melampaui kepentingan pribadi dan memiliki makna spiritual yang lebih dalam dunia kerja (Dik & Duffy, 2009). Seseorang yang menganggap pekerjaannya sebagai panggilan akan merasakan kebermaknaan, seperti pemenuhan bahwa pekerjaan yang dilakukannya bernalih dan bermoral, serta merasakan adanya *sense of belonging* atau keinginan kuat untuk berkontribusi dalam pekerjaannya (Maria et al., 2023).

Sama halnya seperti karyawan lain dari berbagai pekerjaan termasuk guru, tentara, tenaga kesehatan/dokter dan pekerja sosial memandang karir mereka sebagai sebuah panggilan Peng et al., (2020) serta kelompok Abdi Dalem yang bekerja melayani keraton sebagai bentuk panggilan hati. Konsep panggilan hati (*calling*) melihat pekerjaan tidak semata-mata hanya sebagai sarana untuk memperoleh uang dan jabatan semata, melainkan untuk melayani, serta mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sosial (Salsabiil & Hurriyati, 2025).

Melalui pekerjaannya, seseorang mendapatkan keyakinan bahwa yang dilakukannya memiliki arti khusus dan sejalan dengan panggilan batin mereka (Wardani & Sawitri, 2015). Temuan ini selaras dengan MNR maupun FNY, yang secara konsisten menjadikan pekerjaannya sebagai sarana aktualisasi diri dan pemenuhan nilai-nilai transcendental. Menurut MNR selaku *caregiver*, menyatakan bahwa motivasi utamanya dalam memilih pekerjaan sebagai *caregiver* tidak didasari oleh hal apapun. Panggilan yang dirasakan, lebih jauh, berasal dari hati yang penuh penyesalan atau *getun* karena belum maksimal saat merawat mendiang ibunya dahulu (Wawancara, 5 September 2025).

Perasaan penyesalan sebagai alasan hadirnya panggilan hati untuk mengabdikan diri menjadi *caregiver* juga ditemukan pada FNY. Hal ini diungkapkan oleh FNY, *caregiver* lainnya, bahwa mendiang orang tuanya belum sempat dibahagiakan, meskipun di sisi lain, kehidupannya sendiri sudah tergolong cukup stabil pada saat itu (Wawacara, 25 September 2025). Lebih lanjut, seseorang yang bekerja karena panggilan, tidak hanya mengidentifikasikan dirinya secara kuat dengan pekerjaannya, melainkan juga merasakan kejelasan yang kuat akan identitas profesionalnya (Dobrow & Tosti-Kharas, 2011).

Schein (1978) menjelaskan jika mereka memiliki konstelasi atribut, keyakinan, nilai, motif, dan pengalaman yang relatif stabil dan bertahan lama dalam melakukan pekerjaannya. Perspektif ini divalidasi langsung oleh temuan hasil wawancara dari kedua narasumber. Atribut *motives* (motif) ditunjukkan oleh narasumber 1 MNR, yakni keinginannya untuk melihat oma opa yang dirawat tersenyum, tidak sedih, dengan menggunakan caranya sendiri seperti menyelesaikan tugasnya sesuai *jobdesc*, sesuai jam kerja, serta pemberian kasih sayang sebagai medium penyaluran motif. Di sisi lain, hasil wawancara dengan FNY selaku narasumber 2 menunjukkan salah satu atribut lainnya dari *clarity*, yaitu *beliefs* (kepercayaan). Kepercayaan disini diimplementasikan dalam cinta kasih di ajaran agamanya, dengan menganggap oma opa yang dirawat sebagai orang tua kandung sendiri.

2. Tema 2: Proses Merawat Lansia sebagai Jalan Menemukan Makna Hidup

MNR selaku *caregiver* menyatakan apabila proses harian merawat lansia dianggapnya sebagai wadah esensial yang menghasilkan pandangan, jika hidup yang dijalannya ini tidak semata-mata hanya untuk “hidup” saja, melainkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi orang lain juga (Wawancara, 25 September 2025). Dengan kata lain, *caregiver* ini merasakan yang disebut sebagai motivasi prososial. Lebih lanjut, motivasi prososial berkontribusi dalam meningkatkan *Eudaimonic Well-Being* (EWB) yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan potensi mereka dan merasakan adanya kontribusi terhadap masyarakat (Ryff & Singer, 1998). Lebih lanjut, EWB berperan dalam mengantarkan seseorang kedalam kehidupan yang bermakna, dengan membangun hubungan yang mendalam dengan orang lain dan mewujudkan potensi diri (Deci & Ryan, 2008). Kehadiran perilaku prososial pada FNY selaku *caregiver*, diungkapkan melalui pernyataannya “Pertama saya merasa kalau saya bisa menolong orang, saya merasa puas. Puas karena memang prinsip saya kan hidup ini harus berguna. Berguna buat orang lain....Paling tidak oma-opa itu merasakan bahwa saya itu *ngopeninya tenanen* gitu loh Mbak. Jadi saya dalam merawat berarti dia bermanfaat untuk oma opa, merawatnya sungguh-sungguh dari hati....” (Wawancara, 7 Oktober 2025).

Perasaan puas dan berguna yang hadir mengidentifikasi bahwa *caregiver* telah mencapai salah satu karakteristik individu yang mampu menemukan kebermaknaan hidup, yakni mereka sudah mengenali atau mengatasi perhatian terhadap diri sendiri (Schultz, 1991). Dengan kata lain, para *caregiver* ini mengalami perilaku prososial. Dalam prosesnya, perilaku prososial ini juga memenuhi kebutuhan psikologis dasar seseorang meliputi autonomi, kompetensi, dan keterhubungan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang. Terpenuhinya kebutuhan tersebut pada akhirnya menghadirkan kesejahteraan dalam hidup seseorang (Chen, 2024). Keterlibatan pribadi yang dilakukan *caregiver* untuk pekerjaannya ini tidak hanya menggambarkan motivasi prososial saja, tetapi juga berkaitan dengan konsep *creative values* (nilai berkarya) yang dikemukakan Frankl. Nilai berkarya menurut Bastaman (2007) dipahami sebagai kegiatan terarah seperti bekerja, berkarya, mencipta, dan melaksanakan sesuatu dengan baik karena mencintai kegiatan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, MNR selaku *caregiver* menungkapkan upayanya dalam menciptakan suasana hangat bersama lansia, seperti saat menonton bersama, maupun ketika dengan sengaja berinisiatif untuk menyediakan ikan-ikan supaya dapat dirawat dan dijadikan bahan hiburan untuk oma opa di sana (Wawancara, 7 Oktober 2025). Kebahagiaan yang dirasakan lansia dianggap sebagai sumber kebahagiaannya juga. Selaras dengan temuan tersebut Klein (2017) menambahkan bahwasanya melalui kegiatan berkarya, seseorang akan berkontribusi pada kebermanfaatan orang lain, yang pada akhirnya mampu menciptakan kebermaknaan hidup bagi narasumber.

3. Tema 3: Perubahan Diri yang Dihasilkan dari Kegiatan Merawat (Transformasi diri)

Berdasarkan hasil wawancara MNR dan FNY, selaku *caregiver*, menyatakan apabila dalam kesehariannya merawat lansia, mereka seringkali dihadapi oleh beragam tantangan. Salah satunya yakni keberagaman karakter lansia yang secara tidak langsung mendorongnya menjadi pribadi yang lebih baik, antara lain seperti meningkatnya kemampuan untuk bersabar, bertambahnya sifat peduli, serta peningkatan kepekaan (Wawancara, 7 Oktober 2025).

Peningkatan karakter seorang *caregiver* yang terjadi pada kedua narasumber divalidasi oleh penelitian yang dilakukan Wiyono et al., (2008) bahwasanya perubahan positif diri menjadi lebih sabar terjadi sebagai hasil dari proses merawat lansia. Lebih lanjut, apabila perubahan positif yang hadir dari proses merawat lansia salah satunya ialah peningkatan kesabaran. Proses perubahan yang dialami oleh *caregiver* dapat disebut sebagai tahap ke-2 dalam merealisasikan tujuan hidupnya, yakni tahap penerimaan diri. Bastaman (2007) menyatakan apabila individu yang secara aktif memandang makna hidup sebagai tujuannya, maka di tahapan tertentu akan muncul kesadaran dalam diri sendiri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi.

Seperti para *caregiver* yang sadar untuk menjadi lebih sabar dalam proses merawat. Pertumbuhan diri atau *self grow* hadir untuk memperjelas perubahan ini. Vishale et al., (2022) menekankan bahwasanya *self growth* merupakan proses ketika individu mengevaluasi dirinya secara positif, menemukan kekuatan personal, serta mengalami peningkatan kualitas diri melalui pengalaman hidup yang bermakna. Lebih dalam, proses evaluasi yang terjadi membantu kedua narasumber dalam proses mengenali serta mengatasi perhatian terhadap diri sendiri, dengan memperluas fokus dan perhatiannya.

Sehingga para *caregiver* menunjukkan sebuah sifat yang selaras dengan pendapat Frankl mengenai ciri-ciri karakteristik individu yang bermakna, yakni sadar akan alasan Tuhan menciptakan dan membuatnya hidup di dunia (Schultz, 1991). Dari hasil wawancara, FNY selaku *caregiver* menyatakan bahwa melalui proses merawat lansia, disadari olehnya bahwa Tuhan memberinya kehidupan melalui pekerjaan tersebut di panti “Di sisi lain Tuhan memberi kehidupanku melalui omah opah merawat omah opah. di sisi lain Tuhan juga memberi cermin bahwa ini loh orang tua seperti ini besok jadi orangtua jangan seperti ini, kayak gitu. Sekalian untuk refleksi....” (Wawancara, 7 Oktober 2025). Kegiatan merawat lansia membantu kedua narasumber dalam proses mengenali serta mengatasi perhatian terhadap diri sendiri, dan secara bertahap mengarahnya ke luar diri. Transformasi ini kemudian membuka jalan bagi proses refleksi yang lebih mendalam.

4. Tema 4: Hubungan Interpersonal serta Kedekatan Emosional yang Semakin Mendalam dengan Lansia

Menurut MNR selaku *caregiver*, hubungan antara dirinya dengan lansia yang dirawat dirasakan sangat spesial. Kedekatan antara keduanya membuat MNR secara tidak langsung dianggap sebagai anak oleh lansia yang dirawatnya. MNR juga seringkali didoakan (supaya sehat) yang pada akhirnya kehadiran MNR pun turut membuat oma opa disana merasa senang. Perasaan timbal balik ini atau pengakuan, yang diberikan oleh lansia membantu narasumber dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya sebagai manusia akan rasa memiliki (*Belonging*) dan identitas. Hubungan kedekatan interpersonal lahir sebagai hasil dari proses perawatan yang dijalani oleh *caregiver*.

Pernyataan ini didukung oleh kesepakatan umum apabila rasa memiliki dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia yang hampir semua orang berusaha untuk penuhi (Allen et al., 2021; Baumeister & Leary, 2017). Lebih lanjut Maria et al., (2023) menambahkan

bahwa rasa memiliki merupakan elemen signifikan yang dapat meningkatkan kasih sayang, empati, serta motivasi seseorang dalam bekerja. Rasa memiliki membuat narasumber merasa dirinya menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. FNY selaku *caregiver*, dalam wawancara, menyatakan apabila kontribusinya serta dampak positif yang ia berikan kepada lansia pada akhirnya kembali kepada dirinya melalui doa dan ungkapan syukur yang disampaikan oleh para lansia di sana (Wawancara, 5 September 2025).

Lebih lanjut mengenai kedekatan emosional, MNR selaku *caregiver* menyatakan bahwa ketika ia sedang sakit gigi dan menjadi agak pendiam selama beberapa hari, perubahan sikap tersebut ternyata diperhatikan oleh lansia yang dirawatnya. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa lansia juga mengakui dan menerima narasumber dengan sepenuh hati, dan menghargai kehadirannya layaknya seperti yang dilakukan narasumber (Wawancara, 25 September, 2025).

Keterhubungan ini menguatkan keyakinannya bahwa perannya membawa dampak yang bermakna, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lansia yang dirawat. Kondisi tersebut mendukung hasil penelitian Wolfram (2023) yang menyatakan apabila dalam konteks bagaimana seseorang dapat memahami, memaknai, dan melihat makna penting dalam hidupnya, serta memandang dirinya dalam suatu misi dalam hidup, berhubungan dengan pengalaman serta peran kerja seseorang. Pada akhirnya, interaksi yang dijalani oleh kedua narasumber dengan lansia yang dirawat, menunjukkan bahwa makna hidup digali melalui cinta dan keindahan.

5. Tema 5: Realisasi Perasaan Bangga sebagai Pendorong Hadirnya Kebermaknaan Hidup

Dalam menjalankan pekerjaannya, MNR dan FNR selaku *caregiver* menyatakan bahwasanya mereka merasa bangga. Hal ini disebabkan oleh pandangan mereka bahwa mengabdikan diri menjadi *caregiver* bukanlah hal yang mudah. Dalam wawancara keduanya menyatakan, “Sangat bangga. Karna gabanyak orang yang mampu buat sabar ngerawat lansia yang sifatnya kaya balik ke anak kecil lagi, nggak semua kuat buat bantuin oma opa pup, muntah, bantuin makan minum, atau mandiin....” (Wawancara, 5 September 2025).

Fakta bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan untuk melakukan hal yang sama memberikan nilai tersendiri bagi kedua narasumber. Dengan begitu, sesuatu yang dianggap spesial oleh seseorang, belum tentu diartikan secara sama oleh orang lain. Sehingga makna hidup dinilai personal dan unik, karena individu bebas menentukan pilihannya sendiri (Sumanto, 2015). Melalui fakta tersebut, narasumber menggunakan pekerjaan merawat lansia sebagai *medium* penemuan dan pengembangan makna hidup (Marliana & Maslihah, 2012).

Pengalaman subjektif kedua narasumber berupa perasaan bangga dengan pekerjaan yang dilakukannya menghasilkan kepuasan hati yang mendalam. Meskipun pekerjaan sosial yang dijalani para narasumber seringkali diwarnai oleh pengalaman yang tidak menyenangkan Wrzesniewski et al., (1997) dan seringkali dipandang sebelah mata, individu yang memiliki kebermaknaan hidup mampu memandang pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses menuju pencapaian tujuan yang lebih besar (Alwisol, 2004). Dalam wawancara, narasumber menunjukkan kebahagiaan ketika memberikan perawatan kepada lansia.

Kebahagiaan tersebut muncul karena upaya yang mereka berikan secara maksimal menghasilkan perubahan positif pada kondisi fisik maupun psikologis oma opa. Temuan ini divalidasi oleh studi yang dilakukan oleh Sameer et al., (2023) yang menyatakan apabila terdapat korelasi antara kebahagiaan dengan tingkat makna hidup yang dirasakan.

Hal ini turut tercermin melalui pribadi yang tampak dalam aktivitas sehari-hari. *Significant others* 1, LLA selaku anak dari FNY, menyatakan apabila narasumber terlihat sangat *enjoy*, bahkan sangat bersemangat hingga seringkali mengekspresikan rasa bangga terhadap pekerjaannya (Wawancara, 23 November 2025).

Hal yang sama juga ditemukan pada hasil wawancara dari *significant others* 2, ZHW selaku anak dari MNR yang mengisyaratkan bahwa narasumber sangat menikmati pekerjaannya dan kerap membawakan cerita positif tiap kali pulang ke rumah. (Wawancara, 30 Oktober 2025). Mereka telah menemukan arti dalam kehidupan yang cocok dengan dirinya, artinya berhasil dalam menciptakan alasan untuk terus menjalani hidup dan sangat memahami untuk apa ia menjalani hidup, sehingga kegiatan yang dilakukan terarah. Seseorang yang memiliki kebermaknaan hidup tidak akan mengalami kekosongan hati yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan mental yang tidak sehat, karena mereka aktif dan selalu termotivasi untuk memperjuangkan tujuan hidupnya. Tujuan sosial yang menjadi nilai dirinya seperti motivasi untuk melakukan sesuatu yang berguna untuk orang lain dipandang sebagai indikator bahwa ia memiliki tujuan hidup, sehingga berperan dalam membantu individu memaknai hidup. Maka dari itu, semakin banyak hubungan autentik yang dialami individu dengan individu lain, semakin besar peluang makna hidup yang akan dihasilkan dari hubungan tersebut (Ford & Smith, 2007).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa panggil hati (*calling*) berperan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kebermaknaan hidup. *Calling* tidak hanya mendorong individu untuk bertahan dalam pekerjaan dengan tuntutan tinggi serta upah yang minim, tetapi juga mengarahkan proses pemakaian melalui pengalaman merawat yang dijalani secara berkelanjutan. Temuan penelitian mengungkap bahwa kebermaknaan hidup *caregiver* terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam proses perawatan yang memfasilitasi perkembangan pada dimensi kognitif, emosional, relasional, dan spiritual. Melalui proses tersebut, *caregiver* mengalami transformasi diri, membangun hubungan interpersonal dengan lansia, serta memaknai pekerjaannya sebagai bentuk kontribusi yang bernilai dan bermoral. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman kerja yang dijalani sebagai panggilan hati menjadi sumber penting dalam pembentukan kebermaknaan hidup dan ketahanan eksistensial pada *caregiver* formal lansia.

Daftar Pustaka

- Allen, K. A., Kern, M. L., Rozek, C. S., McInerney, D. M., & Slavich, G. M. (2021). Belonging: A Review Of Conceptual Issues, An Integrative Framework, And Directions For Future Research. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 87-102.
- Alwisol, A. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Malang: UMM Press.
- Ambarsari, R. D., & Sari, E. P. (2012). Penyesuaian Diri Caregiver Orang Dengan Skizofrenia (ODS). *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 77-85.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Depok: PT. Raja Grafindo.
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (2017). The Need To Belong: Desire For Interpersonal Attachments As A Fundamental Human Motivation. *Interpersonal Development*, 57-89.
- Chen, Y. (2024). Prosocial Behavior And Well-Being: An Empirical Review Of The Role Of Basic Psychological Need Satisfaction. *The Journal of Psychology*, 158(5), 325-346.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-Determination Theory: A Macrotheory Of Human Motivation, Development, And Health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182-185.
- Dik, B. J., & Duffy, R. D. (2009). Calling And Vocation At Work: Definitions And Prospects For Research And Practice. *The Counseling Psychologist*, 37(3), 424-450.
- Dobrow, S. R., & Tosti-Kharas, J. (2011). Calling: The Development Of A Scale Measure. *Personnel Psychology*, 64(4), 1001-1049.
- Fahrunnisa, F., & Solichach, M. (2017). Strategi Coping Pada Caregiver Penderita Stroke. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 1-10.
- Ford, M. E., & Smith, P. R. (2007). Thriving With Social Purpose: An Integrative Approach To The Development Of Optimal Human Functioning. *Educational Psychologist*, 42(3), 153-171.
- Grant, A. M. (2008). Does Intrinsic Motivation Fuel The Prosocial Fire? Motivational Synergy In Predicting Persistence, Performance, And Productivity. *Journal of Applied Psychology*, 93(1), 48-58.
- Klein, N. (2017). Prosocial Behavior Increases Perceptions Of Meaning In Life. *The Journal of Positive Psychology*, 12(4), 354-361.
- Krutter, S., Schaffler-Schaden, D., Essl-Maurer, R., Wurm, L., Seymer, A., Kriechmayr, C., Mann, E., Osterbrink, J., & Flamm, M. (2020). Comparing Perspectives Of Family Caregivers And Healthcare Professionals Regarding Caregiver Burden In Dementia Care: Results Of A Mixed Methods Study In A Rural Setting. *Age and Ageing*, 49(2), 199-207.
- Lestari, M. P., Eleanor, F. N., & Ismail, Z. (2023). Analisis Kekerasan Terhadap Orang Lanjut Usia (Lansia) Perempuan Di Indonesia. *University of Bengkulu Law Journal*, 8(1), 1-14.
- Manungkalit, M., & Sari, N. P. W. P. (2025). Optimalisasi Peran Caregiver dalam Merawat Lansia Yang Tinggal di Panti Werdha. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 229-242.
- Maria, E., Sudarso, A., & Perangin-Angin, J. T. K. (2023). Membangun Sense Of Belonging (Rasa Memiliki) Individu Dan Menerapkannya Sebagai Wujud Motivasi Diri Dalam Bekerja Dan Kecintaan Terhadap Organisasi Pada YPK Don Bosco Kam. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 3(1), 104-112.
- Marliana, S., & Maslihah, S. (2012). Analisis Sumber-Sumber Kebermaknaan Hidup Narapidana Yang Menjalani Hukuman Seumur Hidup. *Jurnal Psikologi*, 11(1), 12.
- Menaldi, A., & Dewi, H. C. (2019). Kelompok Dukungan Untuk Caregiver Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 13-28.
- Mujiadi, S. K., Rachmah, S., Km, S., & Kes, M. (2022). Buku Ajar-Keperawatan Gerontik. Mojokerto: E-Book Penerbit STIKes Majapahit.
- Nasriati, R. (2020). Tingkat Stres dan Perilaku Manajemen Stres Keluarga OrangDengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(1), 1-8.
- Nuriyyatiningsrum, N. A. H., Siswadi, A. G. P., Djunaidi, A., & Akorede, Q. M. (2020). Psychoeducational Support Group To The Resilience Of Caregivers Of Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1), 89-106.
- Palupi, T. N. (2022). Kebermaknaan Hidup Dan Partisipasi Sosial Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM*, 10(1), 1-12.

- Peng, J., Zhang, J., Zheng, L., Guo, H., Miao, D., & Fang, P. (2020). Career Calling And Job Satisfaction In Army Officers: A Multiple Mediating Model Analysis. *Psychological Reports*, 123(6), 2459-2478.
- Prabowo, A. (2018). Kebersyukuran Dan Kepuasan Hidup Pada Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 41-51.
- Prastyapadmaratri, A., Nadeak, E. R. B., Putri, R. A., & Ajisuksmo, C. R. P. (2025). Psikoedukasi Kepada Caregiver Mengenai Peran Engagement Dalam Terapi Musik Pada Lansia Dengan Demensia. *Jurnal Serina Abdimas*, 3(2), 311-320.
- Purba, S. G., & La Kahija, Y. F. (2023). Interpretative Phenomenological Analysis Pada Pengalaman Bekerja Sebagai Caregiver Adiyuswa Di Panti Wredha (X). *Jurnal EMPATI*, 12(4), 306-312.
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1998). The Contours Of Positive Human Health. *Psychological Inquiry*, 9(1), 1-28.
- Salsabiil, M., & Hurriyati, D. (2025). Peran Perceived Organizational Support Dalam Membentuk Career Calling Pada Pemadam Kebakaran. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(1), 79-90.
- Sameer, Y., Eid, Y., & Veenhoven, R. (2023). Perceived Meaning Of Life And Satisfaction With Life: A Research Synthesis Using An Online Finding Archive. *Frontiers in Psychology*, 13, 957235.
- Sari, E. P., Roudhotina, W., Rahmani, N. A., & Iqbal, M. M. (2020). Kebersyukuran, Self-Compassion, Dan Kesejahteraan Psikologi Pada Caregiver Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 1-10.
- Schein, E. H. (1978). *Career Dynamics: Matching Individual And Organizational Needs*. Massachusetts: Addison-Wesley Pub. Co.
- Schinkel, A., De Ruyter, D. J., & Aviram, A. (2016). Education And Life's Meaning. *Journal of Philosophy of Education*, 50(3), 398-418.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumanto, D. (2015). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2), 115-135.
- Vishale, N., & Manoj, R. (2022). The Relationship Between Personal Growth Initiative and Meaning in Life Among Adults. *Dickensian Journal*, 22(6), 1076-1085.
- Wardani, A. A., & Sawitri, D. R. (2015). Career Calling Dan Psychological Well-Being Pada Petugas Di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 4(1), 28-34.
- Wiyono, J., Sahar, J., & Wiarsih, W. (2008). Pengalaman Keluarga Merawat Lansia dengan Tingkat Ketergantungan Tinggi di Rumah, Kota Malang, Jawa Timur: Studi Fenomenologi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 76-83.
- Wolfram, H. J. (2023). Meaning In Life, Life Role Importance, Life Strain, And Life Satisfaction. *Current Psychology*, 42(34), 29905-29917.
- Wrzesniewski, A., McCauley, C., Rozin, P., & Schwartz, B. (1997). Jobs, Careers, And Callings: People's Relations To Their Work. *Journal of Research in Personality*, 31(1), 21-33.